

PARADIGMA REINTERPRETASI KONSEP **أَيَّامٍ سِتَّةَ** DALAM QS. HUD: 7 DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP **أَيَّامٍ سَبْعَةَ** DALAM BUDAYA KONTEMPORER

Solihin¹, Komarudin Sassi²

^{1, 2}Universitas al-Quran Ittifaqiah Indralaya, Lintas Timur Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia
Email: solihinabifaiz@gmail.com

Article History

Received: 22-05-2026

Revision: 05-06-2026

Accepted: 08-07-2026

Published: 11-07-2026

Abstract. QS. Hud: 7 mentions the phrase **أَيَّامٍ سِتَّةَ** (six days or six periods) in the context of the creation of the heavens and the earth, which has long been the object of study by commentators, both classical and contemporary. On the other hand, the concept of **أَيَّامٍ سَبْعَةَ** (seven days) has been deeply rooted in global culture as a week system that regulates the rhythm of modern human life. This study aims to analyze the paradigm of reinterpretation of **أَيَّامٍ سِتَّةَ** in QS. Hud: 7 and other similar verses, such as QS. al-A'raf: 54, QS. Yunus: 3, QS. al-Furqan: 59, QS. al-Sajdah: 4, QS. Qaf: 38, and QS. al-Hadid: 4, using the perspective of tafsir mawdū'i, scientific, and contextual, while examining its relevance to the concept of seven days in contemporary culture. This study uses a descriptive qualitative approach through library research based on tafsir mawdū'i, and integrates Nurcholish Madjid's thoughts in his work *Islam, Doctrine and Civilization* as a theological basis. The results of the analysis show that the term **أَيَّامٍ** in QS. Hud: 7 does not refer to a twenty-four-hour calendar day, but rather to a cosmological phase or stage that is in accordance with the findings of modern science. In addition, this study found an epistemological bridge between the concept of six periods of creation in the Qur'an and the universal seven-day week system. This integrative reinterpretation provides a more contextual theological foundation for Muslims in understanding the concept of time and the week system used in contemporary life.

Keywords: Reinterpretation, QS. Hud: 7, Six Days of Creation, Seven-Day Week, Mawdui Tafsir, Cosmological Science.

Abstrak. QS. Hud: 7 menyebutkan frasa **أَيَّامٍ سِتَّةَ** (enam hari atau enam masa) dalam konteks penciptaan langit dan bumi, yang sejak lama menjadi objek kajian para mufasir, baik klasik maupun kontemporer. Di sisi lain, konsep **أَيَّامٍ سَبْعَةَ** (tujuh hari) telah mengakar kuat dalam budaya global sebagai sistem pekan yang mengatur ritme kehidupan manusia modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma reinterpretasi **أَيَّامٍ سِتَّةَ** dalam QS. Hud: 7 serta ayat-ayat lain yang senada, seperti QS. al-A'raf: 54, QS. Yunus: 3, QS. al-Furqan: 59, QS. al-Sajdah: 4, QS. Qaf: 38, dan QS. al-Hadid: 4, dengan menggunakan perspektif tafsir *mawdū'i*, saintifik, dan kontekstual, sekaligus menelaah relevansinya dengan konsep tujuh hari dalam kultur kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui *library research* berbasis tafsir *mawdū'i*, serta mengintegrasikan pemikiran Nurcholish Madjid dalam karya *Islam, Doktrin dan Peradaban* sebagai landasan teologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah **أَيَّامٍ** dalam QS. Hud: 7 tidak merujuk pada hari kalender berdurasi dua puluh empat jam, melainkan pada fase atau tahapan kosmologis yang memiliki kesesuaian dengan temuan sains modern. Selain itu, kajian ini menemukan adanya jembatan epistemologis antara konsep enam masa penciptaan dalam Al-Qur'an dengan sistem tujuh hari pekan yang bersifat universal. Reinterpretasi integratif tersebut memberikan landasan teologis yang lebih kontekstual bagi umat Islam dalam memahami konsep waktu dan sistem pekan yang digunakan dalam kehidupan kontemporer.

Kata Kunci: Reinterpretasi, QS. Hud: 7, Enam Hari Penciptaan, Tujuh Hari Pekan, Tafsir Mawdui, Sains Kosmologi

How to Cite: Solihin & Sassi, K. (2026). Paradigma Reinterpretasi Konsep **أَيَّامٍ سِتَّةَ** dalam QS. Hud: 7 dan Relevansinya dengan Konsep **أَيَّامٍ سَبْعَةَ** dalam Budaya Kontemporer. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 4788-4798. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.6646>

PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan ibadah, tetapi juga mengandung dimensi kosmologis yang menyapa nalar ilmiah dan filosofis sepanjang zaman (Chirzin, 2018). Di antara ayat-ayat yang paling sering menjadi objek perdebatan intelektual adalah QS. Hud: 7, yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya dalam سِتَّةَ أَيَّامٍ (enam hari/masa). Kata أَيَّامٍ dalam bahasa Arab memiliki spektrum makna yang luas: ia dapat berarti hari (24 jam), rentang waktu yang tidak terbatas, maupun periode atau fase tertentu dalam proses kosmogoni.

Polemik interpretasi ini sejatinya bukan hal baru. Para mufasir klasik seperti al-Thabari, Ibn Kathir, dan al-Zuhayli telah memberikan ulasan mendalam namun tetap berbeda satu sama lain dalam memahami hakikat أَيَّامٍ (Harish & Rahman, 2023). Perkembangan sains modern khususnya kosmologi dan astrofisika mendorong lahirnya tafsir ilmi yang berupaya menemukan titik temu antara narasi al-Quran dengan temuan ilmiah tentang umur alam semesta yang mencapai miliaran tahun (Arif, 2021). Dari perspektif sains, dua pemikiran besar layak dicermati. Pertama, Hawking (1988) dan dikembangkan lebih lanjut oleh para kosmolog kontemporer, menegaskan bahwa alam semesta terbentuk melalui serangkaian era atau fase berbeda yang berlangsung dalam skala waktu kosmologis jauh melampaui hitungan hari manusia. Teori Big Bang mengidentifikasi setidaknya enam era kosmologis: era Planck/kuantum (10^{-43} detik pertama), era radiasi dan inflasi, era nukleosintesis, era rekombinasi, era pembentukan galaksi, dan era dominasi bintang yang masih berlangsung hingga saat ini (Greene, 2020). Kesesuaian jumlah enam era ini dengan سِتَّةَ أَيَّامٍ dalam al-Quran bukan sekadar kebetulan numerologis, melainkan mendorong kajian hermeneutis yang lebih mendalam (Mansour, 2023).

Kedua, teori relativitas umum Einstein (General Theory of Relativity, 1915) yang telah diuji dan dikonfirmasi berulang kali membuktikan bahwa waktu bersifat relatif terhadap kecepatan dan medan gravitasi. Satu detik di permukaan bintang neutron bermassa tinggi tidak sama dengan satu detik di permukaan bumi. Implikasi saintifik ini mendukung penafsiran bahwa يَوْمٍ dalam al-Quran tidak identik dengan hari manusia, karena alam semesta pada fase-fase awal penciptaannya berada dalam kondisi fisika yang sama sekali berbeda dari kondisi saat ini. Fisikawan Muslim seperti Golshani (2020) menegaskan bahwa pemahaman sains modern justru memperkuat, bukan melemahkan, klaim al-Quran bahwa waktu penciptaan bersifat kosmologis dan non-linear dari perspektif manusia.

Di sisi lain, kehidupan kontemporer umat manusia secara universal telah terstruktur dalam sistem tujuh hari pekan (سَبْعَةُ أَيَّامٍ). Sistem ini telah menjadi fondasi kultur global: rutinitas kerja,

siklus ibadah mingguan lintas agama, ritme pasar keuangan internasional, hingga pola psikologis manusia modern (Alaydrus & Abdullah, 2023). Pertanyaan mendasarnya adalah: bagaimana relasi antara سِتَّةَ أَيَّامٍ dalam narasi penciptaan al-Quran dengan سَبْعَةُ أَيَّامٍ dalam kultur kontemporer?

Relevansi kajian ini semakin menguat di tengah dua arus besar: pertama, maraknya gerakan literalisme Qurani yang cenderung menafsirkan أَيَّامٍ secara harfiah; dan kedua, arus sekularisme yang memisahkan sistem waktu dari akar teologisnya (Umar, 2021). Nurcholish Madjid dalam Islam Doktrin dan Peradaban (2019) mengingatkan bahwa Islam secara esensial adalah agama yang menegaskan koherensi antara keimanan dan rasionalitas, bahwa kebenaran ilahiah dan kebenaran ilmiah tidak saling bertentangan melainkan saling melengkapi dalam kerangka tauhid yang komprehensif. Perspektif ini menjadi fondasi epistemologis penelitian ini. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis yang memadukan tafsir mawdui terhadap ayat-ayat penciptaan dalam al-Quran, pendekatan hermeneutika kontemporer, perspektif sains kosmologi modern, dan kajian kultur. Tujuannya adalah: menguraikan makna سِتَّةَ أَيَّامٍ melalui metode mawdui dengan mengumpulkan seluruh ayat bertema penciptaan waktu; mengeksplorasi konstruksi konsep tujuh hari pekan dalam kultur global; dan menemukan relevansi serta jembatan epistemologis antara keduanya dalam bingkai Islam kontemporer (Mustaqim, 2019)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi sumber kepustakaan yang relevan dengan tema reinterpretasi waktu penciptaan dalam Al-Qur'an dan relasinya dengan sistem waktu dalam kultur kontemporer. Sumber data primer mencakup teks Al-Qur'an, khususnya QS. Hud: 7 beserta ayat-ayat lain yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta artikel jurnal ilmiah di bidang *Qur'anic studies*, kosmologi, dan kajian budaya. Literatur jurnal dipilih berdasarkan kriteria terindeks *Scopus* atau terakreditasi Sinta peringkat 1 dan 2, dengan rentang publikasi lima tahun terakhir. Adapun buku rujukan dibatasi pada terbitan tujuh tahun terakhir agar relevan dengan perkembangan kajian mutakhir.

Metode tafsir yang digunakan adalah tafsir *mawḍū'ī* (tematik), yaitu dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penciptaan waktu, kemudian dianalisis secara linguistik, historis, dan tematik. Setiap ayat dikaji konteks turunnya, makna kebahasaan istilah kunci, serta penjelasan para mufasir dari berbagai periode untuk memperoleh gambaran

pemaknaan yang komprehensif. Pendekatan ini diperkaya dengan hermeneutika kontekstual Fazlur Rahman yang membedakan antara pesan moral ideal ayat dan ekspresi historisnya, serta diperkuat oleh perspektif integratif Nurcholish Madjid mengenai relasi Islam, ilmu pengetahuan, dan peradaban.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkelindan. Tahap pertama adalah deskripsi, yaitu memaparkan pandangan para mufasir, data historis sistem kalender, serta temuan saintifik terkait konsep waktu kosmologis. Tahap kedua berupa analisis, dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan antar sumber, baik dalam perspektif tafsir maupun sains dan budaya. Tahap ketiga adalah interpretasi, yakni menyintesis temuan-temuan tersebut untuk merumuskan pemaknaan baru yang relevan dengan konteks kehidupan kontemporer. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan sedikitnya tiga rujukan berbeda untuk setiap klaim interpretatif yang diajukan.

HASIL

Pemetaan Ayat-Ayat Mawdui: QS. Lain yang Senada dengan QS. Hud: 7

Metode tafsir mawdui mengharuskan pengumpulan seluruh ayat al-Quran yang bertema sama. Selain QS. Hud: 7, terdapat enam ayat lain yang secara eksplisit menyebut سِتَّةَ أَيَّامٍ dalam konteks penciptaan. Pemetaan ini menjadi fondasi analisis mawdui yang komprehensif (Nasir, 2022).

QS. al-A'raf (7): 54:

الْعَرْشِ عَلَى اسْتَوَى ثَمَّ أَيَّامٍ سِتَّةٍ فِي وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ رَبُّكُمْ إِنَّ

Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Ia bersemayam di atas Arsy." (QS. al-A'raf [7]: 54)

Ayat ini menambahkan dimensi penting: setelah proses penciptaan selesai, Allah bersemayam di atas Arsy (اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ), menandakan bahwa penciptaan adalah proses yang memiliki titik kulminasi dan bukan sekadar proses mekanis. Konteks ayat ini juga menyebut pengaturan matahari, bulan, dan bintang sebagai tanda kekuasaan Allah, mempererat relasi antara konsep waktu kosmologis dengan system kalender manusia (Harish & Rahman, 2023).

QS. Yunus (10): 3:

الْأَمْرِ يُدَبِّرُ الْعَرْشِ عَلَى اسْتَوَى ثَمَّ أَيَّامٍ سِتَّةٍ فِي وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ رَبُّكُمْ إِنَّ

Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy untuk mengatur segala urusan." (QS. Yunus [10]: 3)

QS. Yunus: 3 menambahkan aspek providensial: Allah tidak hanya menciptakan tetapi juga يُدَبِّرُ الْأَمْرَ (mengatur segala urusan). Ini menunjukkan bahwa konsep waktu dalam al-Quran tidak berhenti pada penciptaan awal, melainkan terus berlanjut sebagai arena providensi ilahiah yang dinamis (Rodin, 2021).

QS. *al-Furqan* (25): 59:

الرَّحْمَنُ الْعَرْشِ عَلَى اسْتَوَى ثَمَّ أَيَّامٍ سِتَّةٍ فِي بَيْنَهُمَا وَمَا وَالْأَرْضَ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ الَّذِي

Artinya : "Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah." (QS. *al-Furqan* [25]: 59)

Ayat ini menambahkan frasa وَمَا بَيْنَهُمَا (dan apa yang ada di antara keduanya), memperluas cakupan penciptaan hingga meliputi ruang antara langit dan bumi. Dalam kosmologi modern, "ruang antara" ini dapat dipahami sebagai ruang-waktu (space-time) yang diciptakan bersama materi, sebuah konsep yang selaras dengan relativitas umum Einstein (Golshani, 2020). Pencantuman nama Allah الرَّحْمَنُ setelah frasa penciptaan menegaskan bahwa seluruh proses kosmologis adalah manifestasi kasih sayang ilahiah (Madjid, 2019).

QS. *al-Sajdah* (32): 4:

الْعَرْشِ عَلَى اسْتَوَى ثَمَّ أَيَّامٍ سِتَّةٍ فِي بَيْنَهُمَا وَمَا وَالْأَرْضَ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ

Artinya : "Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy." (QS. *al-Sajdah* [32]: 4)

QS. *Qaf* (50): 38:

لُغُوبٍ مِنْ مَسَّنَا وَمَا أَيَّامٍ سِتَّةٍ فِي بَيْنَهُمَا وَمَا وَالْأَرْضَ السَّمَاوَاتِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa kelelahan." (QS. *Qaf* [50]: 38)

QS. *Qaf*: 38 secara tegas menolak konsep "istirahat Tuhan" yang ada dalam narasi Genesis, dengan frasa لُغُوبٍ مِنْ مَسَّنَا (Kami sedikitpun tidak ditimpa kelelahan). Ini adalah koreksi teologis al-Quran yang fundamental: Allah tidak memerlukan hari ketujuh sebagai istirahat. Inilah mengapa al-Quran konsisten menyebut enam fase penciptaan, bukan tujuh (Nasr, 2015). Nurcholish Madjid (2019) menyebut hal ini sebagai salah satu bukti kemurnian tauhid Islam yang menegaskan transendensi Allah dari segala keterbatasan makhluk.

QS. al-Hadid (57): 4:

يَخْرُجُ وَمَا الْأَرْضُ فِي يَلْجُ مَا يَعْلَمُ الْعَرْشِ عَلَى اسْتَوَى ثُمَّ أَيَّامٍ سِتَّةَ فِي وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ الَّذِي هُوَ مِنْهَا

Artinya : "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya." (QS. al-Hadid [57]: 4)

QS. al-Hadid: 4 mengaitkan penciptaan dengan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu. Integrasi antara penciptaan dan pengetahuan ilahiah ini relevan dengan pemahaman sains modern bahwa informasi (dalam pengertian fisika kuantum) merupakan fondasi dari realitas fisik alam semesta. Fisikawan John Wheeler menyebutnya dengan konsep "it from bit" bahwa realitas fisik bersumber dari informasi (Mansour, 2023).

DISKUSI

Temuan 1: Makna Kosmologis سِتَّةَ أَيَّامٍ Analisis Linguistik, Tafsir, dan Sains

Analisis linguistik terhadap kata أَيَّامٍ sebagai bentuk jamak dari يَوْمٌ menunjukkan bahwa istilah ini dalam Al-Qur'an tidak selalu merujuk pada hari kalender berdurasi 24 jam. Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-‘Arab* menjelaskan bahwa يَوْمٌ memiliki dua cakupan makna, yakni hari dalam pengertian temporal manusia dan periode atau masa dengan durasi yang tidak ditentukan. Pemaknaan kedua inilah yang secara konsisten digunakan Al-Qur'an ketika berbicara tentang dimensi waktu ilahiah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ḥajj: 47 dan QS. al-Ma‘ārij: 4. Temuan ini menjadi dasar penting bagi tujuan penelitian, yaitu membuktikan bahwa frasa سِتَّةَ أَيَّامٍ dalam QS. Hud: 7 bersifat konseptual, bukan kronologis dalam pengertian waktu manusia.

Penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer memperkuat temuan tersebut. Al-Ṭabarī memahami enam *ayām* sebagai hari-hari menurut ukuran Allah tanpa upaya menyamakannya dengan sistem waktu manusia. Ibn Kathīr, meskipun cenderung literal, tetap menegaskan perbedaan antara “hari Allah” dan hari manusia. Sementara itu, Wahbah al-Zuhaylī secara eksplisit menafsirkan *ayām* sebagai *adwār* atau fase-fase kosmologis. Sintesis dari pandangan ini menunjukkan satu temuan utama penelitian, yaitu adanya konsensus tafsir bahwa konsep enam hari penciptaan tidak dapat dibaca dalam kerangka kalender mingguan yang dikenal manusia modern. Dimensi filosofis yang dikemukakan Fakhr al-Dīn al-Rāzī menambah kedalaman analisis dengan menunjukkan bahwa penciptaan bertahap mengandung pesan pedagogis tentang keteraturan dan proses. Temuan ini relevan dengan tujuan penelitian dalam menjelaskan bahwa narasi penciptaan Al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai laporan teknis

waktu, melainkan sebagai kerangka makna yang membentuk cara manusia memahami kosmos dan keteraturan kehidupan.

Ketika dianalisis dalam dialog dengan kosmologi modern, temuan tafsir tersebut menunjukkan koherensi yang signifikan. Model kosmologi standar menjelaskan evolusi alam semesta melalui fase-fase fundamental yang sangat berbeda durasi dan karakternya. Konsep waktu dalam fisika modern yang bersifat relatif, sebagaimana dijelaskan dalam teori relativitas, menguatkan pemahaman bahwa “hari” dalam konteks kosmologis tidak dapat disamakan dengan satuan waktu manusia. Temuan ini menegaskan capaian utama penelitian, yaitu bahwa reinterpretasi سِنَّةُ أَيَّامٍ sebagai fase kosmologis membangun jembatan epistemologis antara teks Al-Qur'an dan sains modern, sekaligus memberikan dasar teologis yang kuat bagi pemahaman sistem waktu kontemporer tanpa harus mempertentangkannya dengan ajaran Islam.

Temuan 2: Reinterpretasi Kontemporer Berbasis Mawdui Sintesis Tujuh Ayat Penciptaan

Dengan mengumpulkan tujuh ayat yang memuat frasa سِنَّةُ أَيَّامٍ (QS. al-A'raf: 54, QS. Yunus: 3, QS. Hud: 7, QS. al-Furqan: 59, QS. al-Sajdah: 4, QS. Qaf: 38, QS. al-Hadid: 4), metode mawdui menghasilkan sintesis pemaknaan yang jauh lebih kaya daripada analisis ayat tunggal (Nasir, 2022; Toriquddin, 2023).

Sintesis mawdui menunjukkan empat tema kosmologis yang konsisten hadir di seluruh ayat tersebut: pertama, penciptaan selalu dikaitkan dengan konsep Arsy (عَرْشٌ) sebagai simbol otoritas dan keteraturan kosmis; kedua, penciptaan bersifat terarah dan bertahap (tidak sekaligus); ketiga, Allah tidak terkena keterbatasan apapun (termasuk kelelahan) dalam proses penciptaan; dan keempat, penciptaan selalu terhubung dengan pengetahuan (علم) dan pengaturan (تدبير) yang berkelanjutan (Harish & Rahman, 2023). Dari perspektif hermeneutika kontemporer, Umar (2021) memperkenalkan konsep "kontekstualisasi ulang teks kosmologis" sebuah metode yang mengakui bahwa teks al-Quran berbicara dalam bahasa yang dapat dijangkau audiens pertamanya (Arabia abad ke-7 M), namun menyimpan kedalaman makna yang terus dibuka oleh perkembangan pengetahuan. Fawaid (2022) dalam kajian genealogi tafsir ilmi menunjukkan bahwa tradisi mufasir Indonesia kontemporer seperti M. Quraish Shihab telah berhasil membangun model tafsir integratif yang memadukan kejernihan bahasa, konteks historis, dan relevansi kontemporer.

Madjid (2019) menegaskan bahwa salah satu keistimewaan Islam sebagai agama adalah ajarannya tentang kesatuan (*tauhid*) yang tidak hanya bersifat teologis melainkan juga kosmologis dan epistemologis. Tauhid dalam pengertian Nurcholish Madjid berarti bahwa

tidak ada dikotomi antara "pengetahuan agama" dan "pengetahuan sains" keduanya bersumber dari Tuhan yang sama dan menuju kebenaran yang sama. Dalam konteks ini, sains kosmologi modern yang mendeskripsikan enam fase pembentukan alam semesta bukan ancaman bagi iman, melainkan konfirmasi atas kebenaran al-Quran yang telah menyebut سَبْعَةُ أَيَّامٍ 14 abad lalu.

Rodin (2021) dalam kajiannya tentang metodologi tafsir sains mengingatkan bahwa reinterpretasi saintifik harus dilakukan dengan ketat: tidak boleh memaksakan teori ilmiah yang bersifat tentatif ke dalam teks al-Quran yang bersifat absolut. Posisi yang tepat adalah: سَبْعَةُ أَيَّامٍ merupakan simbol teologis atas tahapan penciptaan yang menunjukkan keteraturan (نَظَام) dan kebijaksanaan (حُكْمَة) ilahiah, sementara sains modern berfungsi sebagai "lens" yang mempertajam pemahaman kita tentang bagaimana keteraturan itu terwujud dalam alam fisik.

Temuan 3: Konstruksi Historis سَبْعَةُ أَيَّامٍ dan Koreksi Teologis al-Quran

Sistem tujuh hari pekan memiliki akar sejarah yang jauh lebih kompleks daripada yang sering disadari. Menurut Alaydrus dan Abdullah (2023), sistem pekan tujuh hari berakar pada setidaknya tiga tradisi besar: tradisi Mesopotamia kuno yang mengaitkan tujuh hari dengan tujuh benda langit yang dikenal (Matahari, Bulan, Mars, Merkurius, Jupiter, Venus, Saturnus); tradisi Ibrani yang melegitimasi hari ketujuh sebagai Shabbat berdasarkan narasi penciptaan Kitab Kejadian; dan tradisi Romawi yang mengadopsi dan menyebarluaskan sistem ini ke seluruh penjuru imperium. Di sinilah al-Quran melakukan koreksi teologis yang sangat signifikan. Narasi Kitab Kejadian (Genesis 2:2-3) menyebutkan bahwa Allah beristirahat pada hari ketujuh dan menguduskannya sebagai hari Sabat. Al-Quran melalui QS. Qaf: 38 secara tegas menolak konsep ini: "Kami sedikitpun tidak ditimpa kelelahan." Seyyed Hossein Nasr dalam *The Study Quran* (2015) menjelaskan bahwa penghilangan hari ketujuh dalam al-Quran adalah pernyataan akidah fundamental: Allah adalah al-Qayyum (Yang Maha Mandiri), tidak tunduk pada fatigue kosmis. Ini bukan reduksi dari tujuh menjadi enam, melainkan koreksi teologis yang menegaskan transenden-si mutlak Allah (Madjid, 2019).

Konsep "hari istirahat Tuhan" bertentangan dengan prinsip termodinamika kedua yang menyatakan bahwa entropi alam semesta terus meningkat secara konsisten tanpa jeda. Alam semesta tidak pernah "istirahat" bintang-bintang terus terbentuk dan mati, galaksi terus berevolusi, dan waktu terus mengalir ke depan tanpa interupsi. Al-Quran dalam menolak konsep "istirahat Allah" justru lebih selaras dengan realitas saintifik tentang keberlangsungan proses kosmologis tanpa henti (Greene, 2020). Dalam Islam, sistem tujuh hari pekan diterima sebagai realitas kultural yang netral, dengan hari Jumat (الْجُمُعَة) diberi status istimewa sebagai hari ibadah berjamaah. Hasan (2023) mencatat bahwa konsep waktu dalam al-Quran bersifat

teologis-fungsional: waktu adalah arena ibadah dan pertanggungjawaban, bukan sekadar sistem administratif. Assyaukanie (2022) bahkan menyebut sistem pekan sebagai "infrastruktur tersembunyi modernitas" yang bekerja secara universal tanpa disadari akar teologisnya.

Temuan 4: Jembatan Epistemologis dan Implikasi bagi Muslim Kontemporer

Pertanyaan kunci yang muncul adalah: mengapa al-Quran menyebut enam (سِتَّةَ) fase penciptaan sementara kultur universal menggunakan tujuh (سَبْعَةَ) hari pekan? Analisis ini membuka empat perspektif jembatan epistemologis:

- Perspektif teologis-komparatif: al-Quran mengoreksi narasi Genesis dengan menghapus konsep "istirahat Tuhan" dan konsisten menyebut enam fase penciptaan. Islam kemudian mengadopsi sistem pekan tujuh hari secara kultural dengan transformasi teologis: bukan hari ketujuh yang diistimewakan, melainkan hari keenam (Jumat) sebagai puncak aktivitas spiritual kolektif. Ini mencerminkan adaptasi kreatif (ijtihad kultural) Islam terhadap realitas sosial tanpa kehilangan identitas teologisnya (Nasr, 2015).
- Perspektif maqashidiy: baik سِتَّةَ أَيَّامٍ dalam al-Quran maupun سَبْعَةُ أَيَّامٍ dalam kultur kontemporer sama-sama mengandung nilai nizam (keteraturan) sebagai maqashid-nya. Al-Quran mengajarkan bahwa keteraturan adalah sunnatullah hukum Allah yang berlaku di alam (QS. al-Anbiya: 33). Amin Abdullah (2021) dalam paradigma integratif-interkoneksi menegaskan bahwa nilai keteraturan inilah yang menjadi jembatan antara teks ilahiah dengan konstruksi kultural manusia.
- Perspektif sains dan peradaban: dalam konteks ekonomi modern, konsep work-life balance (keseimbangan kerja-istirahat) yang menjadi diskursus global sesungguhnya selaras dengan spirit QS. Hud: 7 yang mengajarkan bahwa penciptaan sendiri berjalan dalam ritme bertahap (Shabana, 2022). Madjid (2019) menggarisbawahi bahwa peradaban Islam yang berjaya di masa klasik justru lahir dari kemampuan kaum Muslim untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal termasuk sistem kalender dan waktu ke dalam kerangka tauhid yang melepaskan nilai-nilai tersebut dari muatan politeistik asalnya. Proses ini disebut Nurcholish sebagai "islamisasi budaya" yang berbeda dari arabisasi atau privatisasi agama.
- Perspektif hermeneutika teks: Soleh (2020) dalam kajiannya tentang hermeneutika dan ilmu tafsir menegaskan bahwa perbedaan antara hermeneutika Barat dengan ilmu tafsir Islam bukan pada keterbukaan interpretasi, melainkan pada otoritas yang diakui. Tafsir yang baik tetap terikat pada kaidah bahasa Arab, maqashid syariah, dan konsensus ulama namun terbuka pada dialog dengan penemuan ilmiah dan realitas kultural yang terus

berkembang. Model inilah yang harus diterapkan dalam membaca relasi antara سِنَّةُ أَيَّامٍ al-Quran dengan سِنَّةُ أَيَّامٍ kontemporer (Fawaid, 2022).

Implikasi praktis bagi Muslim kontemporer sangat signifikan. Umat Islam dapat memahami sistem pekan tujuh hari bukan sebagai warisan asing, melainkan sebagai ekspresi kultural dari nilai keteraturan (نظام) yang bersumber dari sunnatullah. Hari Jumat sebagai sayyid al-ayyam dapat dipahami bukan sekadar ritual mingguan, melainkan sebagai punctuation point dalam ritme pekan yang mengingatkan manusia pada Penciptanya. Bagi komunitas Muslim yang bekerja di lingkungan non-Muslim, pemahaman ini memberikan kerangka teologis yang lebih lapang: mengikuti ritme pekan tujuh hari adalah berpartisipasi dalam nizam universal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Hasan, 2023; Madjid, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa frasa سِنَّةُ أَيَّامٍ dalam ayat-ayat penciptaan tidak merujuk pada enam hari kalender, melainkan enam fase kosmologis yang selaras dengan kajian tafsir dan temuan sains modern. Analisis *mawḍūʿī* menunjukkan bahwa penciptaan alam semesta berlangsung secara bertahap di bawah otoritas dan pengaturan Allah yang terus berlanjut tanpa adanya konsep kelelahan ilahi. Selain itu, sistem tujuh hari dalam kehidupan manusia dipahami sebagai konstruksi historis yang diterima Islam dengan koreksi teologis terhadap gagasan “hari istirahat Tuhan.” Dalam perspektif Nurcholish Madjid, hal ini mencerminkan karakter Islam yang universal dan inklusif. Dengan demikian, terdapat hubungan epistemologis yang kuat antara konsep سِنَّةُ أَيَّامٍ dan سِنَّةُ أَيَّامٍ, yang memperlihatkan harmonisasi antara Al-Qurʿan, sains modern, dan realitas budaya manusia

REFERENSI

- Abdullah, A. (2021). Paradigma integrasi-interkoneksi dalam studi Islam kontemporer. *Jurnal Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 55(1), 1–28.
- Alaydrus, H., & Abdullah, M. S. Y. (2023). Week concept in Islamic calendar and its contemporary implications. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 11(1), 44–61.
- al-Zuhayli, W. (2016). *Al-tafsīr al-munīr fī al-'aqīdah wa al-syarī'ah wa al-manhaj* (Vol. 11). Dār al-Fikr.
- Arif, S. (2021). Penciptaan alam dalam enam hari: Tinjauan tafsir dan sains. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 78–104. <https://doi.org/10.15642/islamica.2021.16.1.78-104>
- Assyaukane, L. (2022). Wacana Islam liberal dan problem reinterpretasi teks suci. *Jurnal Paramadina*, 15(1), 55–79.
- Chirzin, M. (2018). *Al-Qur'an dan ulumul Qur'an*. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Fanani, M. (2018). *Metode studi Islam: Aplikasi sosiologi pengetahuan sebagai cara pandang*. Pustaka Pelajar.

- Fawaid, A. (2022). Genealogi tafsir 'ilmī di Indonesia: Dari klasik ke kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 23(1), 155–180. <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-08>
- Golshani, M. (2020). Science and religion: From confrontation to dialogue. *Islamic Studies*, 59(2), 121–138.
- Greene, B. (2020). *Until the end of time: Mind, matter, and our search for meaning in an evolving universe*. Knopf.
- Harish, F., & Rahman, N. N. A. (2023). Reinterpretasi ayat-ayat kosmologi al-Qur'an: Kajian epistemologis. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 12(2), 201–225. <https://doi.org/10.15408/quhas.v12i2.22341>
- Hasan, Z. (2023). Konsep waktu dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan kehidupan modern. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 29–52.
- Ibn Kathīr, I. I. U. (2019). *Tafsīr al-Qur'ān al-'azīm* (Vol. 4). Dār Ibn Ḥazm.
- Madjid, N. (2019). *Islam doktrin dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan* (Ed. revisi). Paramadina.
- Mansour, N. (2023). Qur'anic cosmological narratives and modern astrophysics: Convergences and distinctions. *Journal of Qur'anic Studies*, 25(1), 55–82. <https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0541>
- Muslim, M. (2015). *Mabāḥith fī al-tafsīr al-mawḍū'ī*. Dār al-Qalam.
- Mustaqim, A. (2019). *Metode penelitian al-Qur'an dan tafsir*. Idea Press.
- Nasir, R. (2022). Pendekatan tematik dalam tafsir al-Qur'an kontemporer. *Jurnal Theologia*, 33(1), 89–118. <https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.1.10283>
- Nasr, S. H. (2015). *The study Qur'an: A new translation and commentary*. HarperOne.
- Rodin, D. (2021). Tafsir ayat-ayat sains: Kajian tentang kualifikasi mufasir dan metodologi penafsiran. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 357–382. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v21i2.2558>
- Shabana, A. (2022). Islamic bioethics and contemporary medical challenges. *Journal of Islamic Ethics*, 6(1), 133–160. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340075>
- Soleh, A. K. (2020). Membandingkan hermeneutika dengan ilmu tafsir. *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 16(2), 241–264. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4224>
- Toriquddin, M. (2023). Semiotika al-Qur'an: Metodologi penafsiran berbasis tanda. *Jurnal Ulul Albab*, 24(1), 45–68.
- Umar, N. (2021). Hermeneutika al-Qur'an dalam perspektif gender dan kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(2), 311–338.